

MAJALAH

FOKUS

Berimbang dan Berwawasan

*Exclusive conversation with
Jaladara Collectiva*

Jika Kampus Adalah
Miniaturnya Demokrasi Negara,
Masihkah Demokrasi Itu Bernyawa?

**KOLEKTIF SEBAGAI
INFRASTRUKTUR SOSIAL :
ALTERNATIF RUANG
TUMBUH MASYARAKAT**

EDISI TAHUN 2025



Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) FOKUS

Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) FOKUS adalah salah satu Unit Kegiatan Khusus Mahasiswa (UKK) yang berada di bawah naungan Fakultas Komunikasi dan Desain (FKD) Universitas Islam Nahdlatul Ulama (Unisnu) Jepara. Organisasi ini menjadi wadah utama bagi mahasiswa Unisnu, khususnya dari FKD, yang memiliki minat, bakat, dan semangat di dunia jurnalistik serta pers kemahasiswaan.

Sebagai laboratorium hidup bagi para calon jurnalis, desainer media, dan praktisi komunikasi, LPM FOKUS berkomitmen untuk menjadi media yang kritis, independen, dan informatif bagi seluruh sivitas akademika Unisnu Jepara dan masyarakat luas.

Bagi mahasiswa, LPM FOKUS bukan sekadar tempat menyalurkan hobi. Ia adalah kawah candradimuka untuk melatih kepekaan sosial, kemampuan berpikir kritis, keberanian, integritas, dan keterampilan praktis di bidang komunikasi dan jurnalistik.



List Of Contents

Susunan Redaksi	—	IV
		Pengantar Redaksi
Fokus Utama	—	2
	6	Kampus
Kolektif	—	10
	14	Potret
Sosok	—	16
	18	Kolom
Sastra	—	26
	30	Galeri

Susunan Redaksi

Lembaga Pers Mahasiswa FOKUS
2024-2025

Pimpinan Umum

Muh Ainun Naja

Pimpinan Redaksi

Cholid Ma'sum

Administrasi

Firza Izzatul Mila
Meisinta Audina
Rizka Fayyida

Media

Nanda Dwi Prastio
Zainuba Zahwa
Bundari Danaya Rinjani

Marketing & Relation

Nur Ahmad Dzul Fikri
Nufus Maulana
Viky Zulfikars

Reporter

Zulfa Zuroida
syaikhu Mubarak
Essa
Farah Najwa
Oktavia Kartika Sari
Salman Alfaritsi
Uliyana Umifah

Alamat Redaksi

Lembaga Pers Mahasiswa FOKUS

Gedung FKD Lantai 2 Unisnu Jepara
Jl. Taman Siswa, Pekeng, Tahunan, Kabupaten Jepara.

Media Sosial & Website

Instagram : lpmfokus.unisnu
Email : lpmfokus21@gmail.com
Website : Fokuspers.com

Pengantar Redaksi

Segala puji dan syukur selalu tercurahkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang mengajarkan manusia ilmu dan memerintahkan untuk membaca. Salawat dan salam selalu terhaturkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam selaku nabi penutup yang menyampaikan risalah kepada seluruh umat manusia. Semoga kita termasuk umatnya yang mendapatkan syafaatnya di hari akhir kelak.

Apa yang membuat kita tetap bergerak di tengah zaman yang terasa semakin hiruk dan egoistik?

Mungkin jawabannya bukanlah kekuatan individu yang besar, melainkan kesediaan untuk saling bergandengan. Di tengah masyarakat yang terpecah-belah, di tengah algoritma yang terus mendorong kita menjadi pribadi yang sibuk memoles citra masing-masing, kerja kolektif justru tumbuh sebagai bentuk perlawanan yang tenang namun bermakna.

Kolektif bukanlah sekadar istilah populer atau cara bekerja bersama. Ia adalah cara bertahan, cara mencipta ruang, dan cara menjalin makna. Di dalamnya ada keberanian untuk mendengar, ada kepercayaan untuk berbagi peran, dan ada harapan yang dipikul bersama. Kolektif adalah wujud dari keyakinan bahwa perubahan yang sejati tak pernah datang dari satu orang saja—ia lahir dari banyak tangan yang bekerja, banyak kepala yang berpikir, dan banyak hati yang percaya.

Melalui edisi ini, LPM Fokus mencoba merayakan semangat itu. Kami menyoroti bagaimana praktik kolektif hidup dan tumbuh dalam berbagai bentuk: dari ruang seni yang dibangun oleh dan untuk perempuan, komunitas belajar yang mandiri, hingga kelompok warga yang merespons krisis dengan solidaritas. Kolektif hadir sebagai energi yang

menyatukan yang kemudian bertransformasi menjadi bagian infrastuktur sosial.

Kami percaya bahwa kerja kolektif adalah juga kerja untuk merawat suara—terutama suara-suara yang sering terpinggirkan. Ia memberi tempat untuk pengalaman yang selama ini diabaikan, dan memberi arah bagi masa depan yang lebih adil. Dalam Fokus utama, wawancara eksklusif, Sosok, Kolom hingga puisi yang tersaji, Anda akan menemukan upaya-upaya kecil yang sedang menantang sistem yang besar. Semua berangkat dari keyakinan yang sederhana namun kuat.

Kami berharap edisi ini tak hanya menjadi sajian bacaan, tapi juga ruang pertemuan. Tempat bagi gagasan, keresahan, dan harapan untuk bersilang.

Kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada para narasumber, kontributor, komunitas kolektif, dan kawan-kawan pembaca yang telah mendukung proses produksi edisi ini—baik lewat ide, waktu, tenaga, maupun semangat yang tak pernah padam. Terima kasih telah menjadi bagian dari ruang bersama ini.

*Selamat membaca,
Salam hangat dan penuh semangat,
Redaksi LPM FOKUS 2024-2025*

yang menjelma menjadi infrastruktur sosial baru. Kolektif tidak hanya hadir sebagai ruang alternatif berkumpul, tetapi juga sebagai tempat belajar bersama, merawat solidaritas, dan menciptakan sistem pendukung yang tak tersedia di ruang publik formal. Dalam lanskap sosial yang semakin kompleks, kolektif menjadi poros penting bagi masyarakat untuk bertumbuh secara organik dan bermakna. Kolektif menjadi semakin relevan karena mampu menjawab kebutuhan akan kerja bersama, solidaritas, dan pertukaran gagasan.

Mengapa Kolektif Dipilih sebagai Alternatif Ruang Tumbuh Masyarakat?

Di tengah himpitan kota dan persoalan-persoalan yang semakin rumit, serta birokratis, banyak dari kita mencari ruang yang lebih cair. Dari celah-celah sempit itulah, muncul inisiatif-inisiatif kecil yang tumbuh dari bawah. Kolektif, bentuk kebersamaan yang bukan sekadar “komunitas”, melainkan ruang berproses, ruang berdaya, dan ruang belajar yang melampaui sekat-sekat birokrasi. Disitulah kolektif hadir, sebagai ruang alternatif, tempat orang berkumpul bukan sekadar untuk produktif, tapi untuk tumbuh bersama.

Menurut Anis Machfudoh, Salah satu penggagas *Jaladara Collectiva*, memandang bahwa dengan “Kolektif” disana sudah tidak ada lagi hirarkis. Semua setara, berjalan dan bekerja dengan horizontal, semua memiliki peran masing-masing tapi posisinya setara, serta tidak ada yang namanya ke-Akuan, tidak ada yang namanya Aku sebagai bos disini, Kordinator, Ketua, Founder, entah apapun sebutannya. Semua jalan bareng sesuai kapasitas masing-masing yang bisa diberikan.

Kolektif dinilai lebih dinamis karena tidak terikat hirarkis, semua setara, semua bergerak dan berjalan dalam garis horizontal. setiap individu dihargai bukan karena jabatan, melainkan karena kontribusi dan kepeduliannya terhadap proses bersama.

Inilah yang membuat kolektif terasa lebih hidup dan lentur. Kolektif tidak dibatasi oleh formalisme birokrasi, tapi juga tidak kehilangan arah. Justru dalam ketiadaan struktur vertikal itulah muncul kepemimpinan yang organik, yang tumbuh

Jaladara Art Exhibition About Us
(Foto: Jaladara Collectiva)

Kolektif sebagai Infrastruktur Sosial : Alternatif Ruang Tumbuh Masyarakat

- Ainun Naja

Sebuah kolektif akan selalu berhadapan dengan permasalahan sosial dan budaya di wilayahnya masing-masing. Untuk menjawab tantangan tersebut, kolektif memerlukan pendekatan lokal dan kontekstual agar mampu mendorong masyarakat menyadari dan memahami isu-isu yang sedang dihadapinya.

Den Hasan, seorang kreator wayang kali yang juga sebagai pengelola Sanggar Rumah belajar Ilalang sekaligus pegiat kolektif di Jepara, memandang bagaimana konsep kolektif ini sebenarnya berangkat dari kebutuhan dasar manusia yaitu saling terhubung dan saling membutuhkan. Di Indonesia sendiri, praktik kolektif bukanlah hal baru, Budaya gotong royong telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan diwariskan lintas generasi dari dulu hingga kini.

Di tengah krisis kepercayaan terhadap institusi formal, tumbuhlah inisiatif-inisiatif kolektif

dari kepercayaan, bukan penunjukan. Peran saling bergeser, tapi relasi tetap saling menjaga.

Dinamika horizontal menjadikan kolektif sebagai tempat yang dianggap lebih nyaman untuk tumbuh. Karena tidak ada tekanan untuk tampil sempurna atau menjadi “yang paling tahu”. Di ruang kolektif, belajar adalah bagian dari hidup, dan perubahan adalah hasil dari proses yang berkelanjutan.

Lebih dari sekadar metode kerja, struktur horizontal dalam kolektif mencerminkan cara kerja sosial yang lebih setara dan manusiawi. Di mana pemikiran tidak dimonopoli, melainkan dipertukarkan, serta relasi yang dibangun bukan berdasarkan dominasi, tapi saling percaya.

Inklusifitas dalam Ruang Kolektif

Setiap kolektif memiliki wacana, visi, dan jalur kerja masing-masing, ini penting agar suatu kolektif berjalan sesuai dengan koridornya, Tapi juga penting untuk bagaimana wacana tersebut dapat terbaca oleh masyarakat sehingga kemudian dapat diterima dengan baik di masyarakat. Maka suatu Kolektif harus tetap inklusif, jangan sampai suatu kolektif mengeksklusifkan diri.

Eksklusifitas sering kali menjauhkan kolektif dari konteks sosialnya, membuatnya tampak seperti “lingkaran dalam” yang hanya dipahami oleh anggotanya sendiri. Padahal, tujuan utama dari kolektif itu sendiri bukan sekadar menjaga idealisme, tetapi juga menjembatani ide dengan kenyataan sosial, terlebih dalam hal-hal krisis yang terkait erat dengan kesadaran masyarakat luas. Bahkan kadang-kadang edukasi itu sangat mungkin kita dapatkan di luar jalur pendidikan formal. Kolektif menjadi satu hal yang lebih dekat dengan realitas, yang kemudian kolektif juga menjadi suara yang lebih besar.

Ketika kolektif ini benar-benar memahami realitas serta krisis yang terjadi disekitarnya, di situ kita melihat bagaimana kolektif dapat membaca kebutuhan masyarakat itu sendiri. Kemampuan membaca krisis. “Masalah/problem apa yang terjadi?” Kemampuan mempertanyakan “Apa yang menjadi problem di masyarakat?”, Kemampuan mendeteksi masalah itu sangat penting yang harus dimiliki para

pekerja kolektif. Kemudian tidak hanya mendeteksi masalah, tapi juga mampu melakukan intervensi, rekayasa, dan solusi. Otomatis kalau kita yang membawa sesuatu yang tidak berdasarkan kebutuhan agak susah diterima. Tapi kalau kita tahu Apa problem di masyarakat? Dan menawarkan solusi, dari situ sebuah kolektif menunjukkan signifikansinya.

Tentang Keberlanjutan & Kolektif Sebagai Ruang Tumbuh bersama

Setiap generasi punya tantangan zaman, tapi kuncinya adalah bagaimana cara mereka mengidentifikasi tantangan itu dan bisa meresponnya. Tetap tidak ada bedanya, mau zaman dulu maupun sekarang, tetap butuh ruang untuk bisa melakukan kerja-kerja identifikasi, bisa berkumpul, tukar pikiran, kerja bareng untuk merespon tantangan yang ada.

Bagaimana dalam membaca krisis yang sedang terjadi dan kemampuan untuk menyesuaikan diri. Tahu bagaimana menempatkan diri serta apa yang bisa dilakukan untuk menangani krisis yang terjadi. Dan dalam semangat itulah, kolektif akan terus relevan, terus tumbuh, bersama zaman dan bersama masyarakatnya. Ketika ada wacana, ada problem, ada isu, ada krisis, Kolektif menjadi alternatif paling manjur untuk menyuarakannya lebih luas, dengan kolektif volume suara akan lebih besar.

Dalam konteks ini, kita berbicara tentang keberlanjutan, *sustainability* yang tak hanya soal finansial, tapi juga kelangsungan dan esensi nilai dan praktik sosial yang dijalankan. Meski begitu, kita tentu tak bisa mengabaikan kenyataan bahwa operasional kolektif tetap membutuhkan biaya. Sehingga kerja kolaboratif tetap menjadi salah satu cara paling efektif untuk bertahan. Melalui kolaborasi, sumber daya bisa dibagi dan dimanfaatkan bersama, bukan hanya berupa uang dan ruang, tapi juga hal-hal yang lebih tak kasat mata seperti keahlian, pengalaman, dan pengetahuan yang dimiliki oleh tiap anggota kolektif maupun masyarakat luas. Di sinilah kekuatan kolektif benar-benar terasa, saling menguatkan, berbagi, dan tumbuh bersama.

“

Kita hidup di Indonesia memang sudah sejak lama kemudian kegotong-royongan itu tercipta. Nah, istilah Kolektif itu muncul kemudian oleh anak-anak muda, tetapi secara jiwa sebetulnya kekelektifan itu sudah sejak dulu dilakukan leluhur kita dalam bergotong-royong, kolektif dan gotong-royong itu bagi saya sama dan sampai sekarang pun aktivitas itu masih dilakukan. Saya kira Kolektif akan terus relevan dibicarakan dan terus efektif untuk dilakukan, mengingat bahwa kita bergerak itu tidak bisa sendiri, pasti akan melibatkan banyak orang, butuh partner, butuh jejaring. Saya kira dengan perkembangan zaman justru era hari ini adalah era kolaborasi. Yang terpenting bagaimana pemaknaan tersebut memiliki nilai yang sama, gotong-royong, kolektif, ataupun kolaborasi, di mana hal tersebut sama-sama bertujuan untuk saling membantu, saling mendukung, dan saling merekomendasikan.



Den Hasan

Kreator wayang kali, Pengelola Sanggar Rumah belajar Ilalang, Pegiat kolektif Jepara

“

Mungkin di Jepara sendiri masih cukup asing dengan kata Kolektif. Kolektif sendiri aku merasa dengan kata Kolektif disana sudah tidak ada lagi hirarkis, semua setara, berjalan dan bekerja dengan horizontal, semua punya peran masing-masing tapi semua setara, tidak ada yang namanya ke-Akuan. Karena sifatnya kolektif itu juga kita berjalan berdasarkan satu ideologi yang sama, prinsip ideologi yang sama, kenapa harus mempunyai prinsip ideologi yang sama? Supaya suatu kolektif ini berjalan sesuai dengan koridornya.



Anis Machfudoh

Penggagas Jaladara Collectiva

Jika Kampus Adalah Miniatur Demokrasi Negara, Masihkah Demokrasi Itu Bernyawa?

• Salman al-Faritsi

Dari ruang organisasi yang sunyi, hingga kotak suara yang sepi pemilih, apa kabar demokrasi kampus hari ini?

DEMOCRACY

**“Vox populi vox dei”
Suara rakyat adalah suara Tuhan**

Begitulah gagasan utama tentang demokrasi. Demokrasi adalah sebuah sistem pemerintahan di mana kedaulatan berada di tangan rakyat, dan rakyat memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan politik, baik secara langsung maupun melalui perwakilan yang mereka pilih. Indonesia termasuk penganut paham demokrasi mengenai pemerintahannya, hingga seluruh aspek terkecil dalam kehidupan masyarakat menggunakan demokrasi.

Demokrasi bukan hanya sistem politik, ia adalah cara hidup. Ia tumbuh lewat partisipasi, kritik, dan diskusi. Dalam ruang kampus, demokrasi seharusnya menjadi medan latihan paling awal bagi generasi muda untuk memahami hak, tanggung

jawab, dan pentingnya keterlibatan sosial.

Kampus, sebagai tempat lahirnya pemikir dan pemimpin masa depan, sejatinya adalah miniatur dari negara demokratis. Di sinilah ruang dan waktu ditempa bagi mahasiswa untuk memahami konsep dasar demokrasi, tidak sebatas teori, tetapi dalam praktik nyata. Pemilihan presiden mahasiswa, pemungutan suara dalam organisasi, musyawarah terbuka, hingga forum-forum diskusi adalah bentuk latihan berdemokrasi yang sangat penting.

Namun demokrasi bukan hanya sistem politik. Ia adalah cara hidup—a way of life. Demokrasi hidup dari partisipasi aktif warganya, dari kebebasan menyampaikan gagasan, dan dari kemauan untuk mendengarkan perbedaan.

Dalam konteks kampus, mahasiswa bukan hanya obyek pendidikan, tetapi juga subjek yang memiliki suara, pandangan, serta tanggung jawab dalam menciptakan tatanan sosial yang adil dan sehat.

Demokrasi kampus seharusnya menjadi ruang subur untuk menumbuhkan kesadaran kolektif, membangun kepemimpinan yang berintegritas, dan melatih keberanian menyampaikan pendapat secara santun. Ketika mahasiswa belajar menyusun argumen, berbeda pendapat dengan tetap menghormati lawan bicara, atau berani maju sebagai calon pemimpin organisasi, di sanalah nilai demokrasi sedang dijalankan.

Sayangnya, demokrasi kampus juga menghadapi tantangan. Ketidakpedulian, apatisme, minim-

nya partisipasi, serta praktik oligarki dalam organisasi mahasiswa menjadi gejala yang mulai menggerus semangat demokrasi. Di sinilah pentingnya refleksi, apakah ruang kampus masih mampu membangun semangat partisipasi? Apakah kita sebagai mahasiswa, dosen, dan civitas akademika masih menganggap demokrasi sebagai nilai hidup bersama, atau justru sekadar ritual tahunan yang formalitas?

Demokrasi kampus bukan hanya tentang siapa yang terpilih dalam pemilu mahasiswa, tetapi tentang bagaimana budaya partisipatif dibangun sejak awal. Demokrasi yang sehat menumbuhkan empati, kemampuan mendengar, daya nalar kritis, serta semangat kolaborasi. Dan semua itu bisa mulai ditanam sejak hari pertama seorang mahasiswa memasuki dunia kampus.

Minimnya Kandidat dan Turunnya Gairah Organisasi Mahasiswa Partisipasi Mahasiswa

Realitas tak selalu selaras dengan idealisme, Pemilihan Umum Mahasiswa (Pemilwa) 2025 di Unisnu Jepara justru menjadi titik refleksi yang menyedihkan. Karena minimnya partisipasi, sepinnya kandidat, konflik internal lembaga, hingga apatisisme yang kian nyata di antara mahasiswa.

Pemilwa yang menjadi pesta demokrasi mahasiswa Unisnu Jepara tak kunjung ada perubahan yang signifikan, tiap tahunnya minim partisipasi. Entah itu kandidat maupun partisipasi penggunaan hak suara. Karena rendahnya mahasiswa yang mencalon, mulai dari Presiden Mahasiswa, Gubernur Fakultas, dan Dewan Perwakilan Mahasiswa mengindikasikan implementasi demokrasi yang semakin melemah dan berada pada kondisi yang tidak baik-baik saja.

Kandidat Gubernur dan Wakil Gubernur Fakultas, tiga dari lima fakultas merupakan calon tunggal sehingga hanya melawan kotak kosong, yaitu Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, dan Fakultas Komunikasi dan Desain. Pun untuk kandidat Presiden dan Wakil Presiden Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Unisnu Jepara yang juga melawan kotak kosong. Kemudian Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) dengan 15 kandidat.

Hal ini juga secara tidak langsung juga berimbas pada minimnya mahasiswa yang menggunakan hak pilihnya. Berdasarkan berita acara dan Surat Penetapan yang dikeluarkan Komisi Pemilihan Umum Mahasiswa (KPUM) Unisnu Jepara **Nomor 217/PEMILWA/KPUM/UNISNU/VI/2025, Tentang Hasil PEMILWA 2025 Calon Gubernur dan Wakil Gubernur, Presiden dan Wakil Presiden sert Dewan Perwakilan Mahasiswa Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, menunjukkan total keseluruhan pemilih hanya sejumlah 541 Suara.**

Sebagian menyebut mahasiswa kini makin apatis. Tapi sebenarnya, yang terjadi bisa jadi lebih kompleks. Banyak mahasiswa menyadari pentingnya demokrasi, tapi tak percaya bahwa suara mereka akan mengubah apa pun. Di saat yang sama, organisasi kehilangan semangat regenerasi dan hanya digerakkan oleh segelintir orang yang itu-itu saja. Akibatnya, siklus kelelahan dan ketidakpercayaan terus berulang.

Kondisi ini diperparah oleh rendahnya atmosfer kompetisi dalam Pemilwa. Minimnya calon membuat pesta demokrasi terasa datar, tak menarik, bahkan membosankan. Kampus yang seharusnya menjadi pusat dinamika justru menjadi ruang yang sunyi.

Organisasi mahasiswa (Ormawa) yang harusnya menjadi ruh dari dinamika demokrasi itu sendiri justru cenderung stagnan. Organisasi mahasiswa (Ormawa) kini berada di titik stagnasi, Banyak di antaranya berjalan dengan ritme yang monoton, mengulang program kerja tahun sebelumnya, tanpa inovasi, tanpa relevansi. Agenda-agenda kerap dilakukan sekadar untuk “mengisi laporan pertanggungjawaban”, bukan karena menjawab kebutuhan riil mahasiswa. Akibatnya, organisasi kehilangan daya tariknya sebagai ruang belajar, ruang berproses, dan ruang memperjuangkan isu-isu mahasiswa.

Selain itu, regenerasi yang sehat dalam organisasi pun tak berjalan optimal. Banyak pengurus aktif yang akhirnya “lelah sendiri” karena kekurangan anggota atau karena sistem kaderisasi yang sekadar formalitas. Organisasi yang semestinya menjadi tempat penggemblengan pemimpin masa depan, berubah menjadi struktur administratif yang kaku dan tak berjiwa.

Organisasi mahasiswa akan terus kehilangan makna jika hanya dijalankan demi simbol jabatan atau sekadar seremonial. Ia harus bisa kembali menjadi rumah belajar demokrasi yang hangat dan relevan. Bukan hanya sebagai pelengkap kehidupan kampus, tapi sebagai poros penggerak transformasi sosial yang berangkat dari kampus.



Tanggapan dan Sikap Pimpinan

Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan Unisnu Jepara, Abdul Wahab, menyoroti kondisi organisasi mahasiswa (ormawa) Unisnu Jepara yang mulai kehilangan daya hidup. Beliau menilai lemahnya partisipasi dan lesunya gairah organisasi mahasiswa sebagai sinyal stagnasi demokrasi kampus yang tak bisa diabaikan.

Bagi beliau, organisasi mahasiswa bukan sekadar ruang eksistensi, tetapi jantung dari kehidupan demokrasi di lingkungan kampus. Ketika semangat itu padam, maka seluruh ekosistem partisipatif di kampus akan ikut melemah.

Rendahnya partisipasi dalam Pemilwa bermula dari gairah mahasiswa dalam berorganisasi, mahasiswa tidak melihat perubahan organisasi yang signifikan sehingga mengurangi minat mahasiswa

dan membuat mahasiswa merasa tidak penting dan mendapat manfaat apa-apa ketika ikut bergabung ke dalam organisasi mahasiswa.

Selain itu, publikasi juga memiliki peran penting dalam menggaet para mahasiswa untuk ikut berpartisipasi dalam berorganisasi. Publikasi organisasi mahasiswa belum masif sehingga mahasiswa tidak mengetahui keunggulan dan manfaat yang membuat mahasiswa tertarik. Teman-teman dari Ormawa bisa memanfaatkan media sebagai sarana sosialisasi dan promosi, mengemasnya dengan kreatif dan disebarluaskan secara masif, agar mampu menjangkau mahasiswa secara lebih efektif dan relevan.

Kampus sebagai miniatur demokrasi seharusnya menginspirasi keterlibatan aktif mahasiswa, bukan justru menampilkan pasifnya generasi pemimpin kampus.

Bagaimana gagasan awal hingga kemudian lahir Jaladara Collectiva?

Linda Natalia (T) :

Jadi awal mula terbentuknya itu sebenarnya, sejak aku pindah ke Jepara karena aslinya orang Lampung, jadi selama enam tahunan tinggal di Jepara aku merasa di kesenian itu kayak kekurangan peran perempuan. Karena aku berangkat dari latar belakang seni rupa dan performance art, dari segi pengkaryaan maupun kepanitiaan, keterlibatan peran perempuan didalamnya sangat kurang. Aku jarang sekali menemukan peran perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Jadi karya-karya seninya itu lebih menonjol pada karakter laki-laki.

Keresahan itu kemudian muncul, hingga pada akhirnya ketemu teman-teman dari event ke event. Kayaknya asik nih kalau ada perkumpulan sebuah kolektif dimana khusus perempuan dan karya-karyanya juga lahir dari pemikiran-pemikiran perempuan. Kemudian mencobalah menawarkan pada teman-teman, dan syukurnya disambut dengan baik.

Anis Machfudoh (A) :

Jaladara Collectiva sebenarnya accidental sih terbentuknya, karena diawal terbentuk di Sekitar bulan September hingga November 2023, bermula dari keresahan kolektif beberapa perempuan dan beberapa rekan laki-laki yang aktif di dunia seni Jepara. kemudian mulai berdiskusi soal pentingnya membuat ruang seni yang berfokus pada pengalaman dan suara perempuan. Merasa belum banyak ruang di Jepara yang benar-benar memberi tempat bagi perempuan untuk berekspresi lewat seni, dengan pendekatan yang sensitif terhadap isu-isu yang di hadapi.

Dari rangkaian obrolan itulah, muncul ide untuk membuat sebuah pameran seni khusus perempuan. Kami merancangya bersama-sama, dari menentukan tema, konsep, hingga teknis penyelenggaraan. Akhirnya, lahirlah sebuah pameran bertajuk "About Us" yang diselenggarakan pada 22-25 Desember 2023, bertepatan peringatan Hari Ibu.

Pemilihan tanggal itu pun bukan hanya karena simbolik Ibu sebagai figur perempuan. Tapi Jaladara ingin mengaitkannya juga dengan sejarah yang lebih besar, Tanggal 22 Desember adalah momen penting dalam sejarah gerakan perempuan Indonesia, Kongres Perempuan Indonesia Pertama yang digelar pada 22 Desember 1928 di Yogyakarta. Pada masa itu, bahkan ketika Indonesia masih berada dalam penjajahan Hindia Belanda, para perempuan sudah berbicara tentang persoalan-persoalan sosial, politik, dan hak-hak perempuan dengan cara yang sangat kritis dan progresif.

Semangat dari peristiwa itu sangat menginspirasi kami. Maka dari itu, kami memilih tanggal tersebut sebagai tonggak pameran perdana. Kami ingin About Us tidak hanya menjadi pameran seni, tetapi juga pernyataan kolektif: bahwa perempuan hari ini pun masih terus bersuara, berpikir, dan berkarya.

Bagaimana perjalanan Jaladara Collectiva kini?

(A) :Setelah pameran selesai, kami menyadari bahwa energi dan semangat yang terbangun tidak boleh berhenti di situ. Maka kami sepakat membentuk kolektif seni perempuan, yang kemudian kami beri nama *Jaladara Collectiva*. Kolektif ini berisikan teman-teman perempuan dari berbagai disiplin, dan aku sendiri berasal dari latar antropologi.

Seiring berjalan, setahun kemudian Jaladara Collectiva meluncurkan *Jalazine* di bulan Desember, sebagai ruang pengarsipan ide, Jaladara meramunya menjadi zine dengan tema "Olah Rasa", hasil dari kolektif karya kawan-kawan perempuan.

Kemudian di tahun yang sama Jaladara juga menggelar *campaign* 16 HAKTP (Hari Kekerasan Terhadap Perempuan) di depan Pendopo kabupaten Jepara, bentuknya aksi yang didalamnya ada teatrikal, pembacaan puisi dan sebagainya. Ini juga sebagai hal baru disini, di Jepara sendiri yang tidak terbiasa dengan aksi dengan mengungkapkannya dengan ekspresi di tempat umum. Masyarakat Jepara masih memandang aksi sebagai hal selalu berkaitan dengan politik dan lainnya, padahal demo

Jaladara Collectiva : Kolektif Seni Perempuan di Jepara

Gelaran peristiwa Rewang di Kampung Budaya Piji Wetan oleh Jaladara Collectiva pada tanggal 21-27 April 2025.
(Foto : Jaladara Collectiva)

Kami berbincang dengan Linda Natalia (Tata) dan Anis Machfudoh (Anis), mereka merupakan salah dua dari kawan-kawan yang menggagas lahirnya Jaladara Collectiva, Kolektif seni perempuan di Jepara.

Bagaimana gagasan awalnya, Kini, dan Kedepannya?

Words by **Fokuspers**
In conversation with *Jaladara Collectiva*

aksi bisa juga dilakukan dengan cara yang *fun*, seperti teatral dan sebagainya.

Selama proses kami di tahun 2024 akhir sampai 2025 awal kami melakukan Jala Ziarah, kami melakukan pembacaan ulang surat-surat Kartini. Salah satu tujuannya kami ingin menarasikan ulang seorang Kartini itu siapa gitu, selain sebagai tokoh perempuan, Kartini juga merupakan tokoh pemikir, bagaimana sebenarnya pemikiran-pemikiran yang disampaikan Kartini, yaitu salah satunya adalah Kartini sebagai tokoh yang anti dengan Feodalisme, dimana salah satunya yang paling disoroti dalam feodalisme adalah tidak adanya hirarkis.

(T) : Di Jaladara sendiri kami memilih Seni sebagai kendaraan kita untuk bergerak kemana-mana. entah di Pendidikan, Lingkungan, dan lainnya. Kami merasa yang paling nyaman ya dengan kesenian.

Karena kita bentuknya kolektif, ini menjadi keuntungan tersendiri, karena kemudian ada lebih banyak sokongan pemikiran, dan tenaga. Jaladara sendiri aku merasa didalamnya lengkap banget, karena masing-masing perempuan disini punya keunggulan masing-masing, ada yang penulis, seni rupa, wartawan, pertunjukan, jadi semuanya komplit. Kemudian kami berkumpul menciptakan sesuatu bersama-sama, mempunyai visi misi yang sama, menggagas itu bareng-bareng.

Bagaimana Jaladara Collectiva selanjutnya?

(T) : Kami merasa besar kecilnya apa yang kita lakukan pasti bermanfaat, dan harapannya kita bisa terus bermanfaat dan kebersamai orang-orang yang membutuhkan kita.

(A) : Akhirnya kami memberikan perspektif lain berkaitan dengan bentuk komunitas dan kelompok sosial. Terus kami berharap, pesan yang kita bawa sampai pada masyarakat, Karena Jaladara sendiri tidak hanya kolektif seni perempuan, tapi ada pesan yang ingin kami sampaikan.



Untuk prosesnya sendiri selain yang terencana, justru kami sering dapat penawaran dari kolektif lain, baik dari Jepara sendiri maupun luar kota. Seperti halnya beberapa waktu kemarin, kami berproses bareng-bareng dengan teman-teman Piji Wetan Kudus. Saat itu teman-teman Piji wetan mengabari bahwa mereka akan melakukan proses kreatif. Ada tawaran residensi, nanti hasilnya seperti ini, karyanya akan seperti ini, kita mengikuti kemudian proses kreatifnya mengalir.

Akhir Januari lalu, Jaladara turut jadi peserta residensi bareng 14 seniman dan kolektif lain di Kampungbudayapijiwetan. Selama 4 hari, Jaladara live in, berbagi, dan mendengar banyak hal tentang Kudus dan Piji Wetan. Prosesnya padat &

menyenangkan. Dari proses ini, lahir karya-karya yang akan dipamerkan di Tapa Ngeli: Muria, Santri, Kretek.

Pada bulan April 2025, Jaladara Collectiva melakukan *REWANG* di Kampung Budaya Piji Wetan, *REWANG* dimaknai sebagai praktik gotong royong di mana perempuan dalam komunitas, seperti tetangga atau kerabat, secara sukarela membantu tuan rumah dalam mempersiapkan acara di dapur dan melalui tradisi ini pengetahuan diwariskan, solidaritas dibangun, dan keputusan-keputusan sosial diambil. Merekam bagaimana kerja kolektif perempuan dibalik dapur.

Sebenarnya aku tipikal yang *Let it flow*, semuanya biar berjalan sesuai dengan siklusnya masing-masing. Kalau memang siklus kami berhenti di satu atau dua tahun yang akan datang atau bagaimana, aku tidak memaksakan untuk itu terus berjalan, aku pribadi seperti itu. Tapi yang terpenting nilai itu terbawa dan menjadi bekal untuk setiap orang yang pernah terlibat di Jaladara, nilai itu tersampaikan, dibawa, disebarluaskan lagi, dan memberi signifikansi yang positif.

“

Jaladara Collectiva berfokus mengolah isu-isu yang berkaitan dengan perempuan melalui seni. Bukan hanya dari sisi representasi, tapi juga sebagai bagian ruang struktur sosial, menggali pengalaman, dan memperkuat solidaritas antar sesama perempuan. Jaladara menjadi ruang bersama dan transformatif—tempat di mana perempuan bisa terus tumbuh dan saling menguatkan melalui karya dan gagasan.



Foto : Nur Ahmad Dzul Fikri

Rumini : Perempuan Tangguh Pelestari Seni Ukir Jepara

“Di sebuah sudut desa di Jepara, seni ukir masih berdenyut berkat tangan-tangan yang setia”

• *Zulfa Zuroida*

Era modern seperti sekarang ini, sosok perempuan tangguh dan inspiratif sangat dibutuhkan untuk membuktikan bahwa perempuan memiliki peranan penting dalam mempertahankan dan melestarikan budaya. Salah satu contoh nyata dari perempuan yang berkomitmen dan berdedikasi dalam pelestarian seni budaya adalah Rumini, seorang pengrajin ukir asal Desa Senenan, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara.

Lahir pada 4 Juli 1978, Bu Rumini telah mendedikasikan lebih dari tiga dekade hidupnya untuk menjaga denyut kehidupan seni ukir Jepara—warisan budaya leluhur yang kini kian terpinggirkan oleh arus zaman. Ia mulai belajar mengukir sejak tahun 1991 hingga 1993, dan secara profesional menekuni pekerjaan sebagai pengukir sejak 1994 hingga kini.

Anak keempat dari lima bersaudara, Rumini lahir dari keluarga sederhana, pasangan Bapak Sono dan Ibu Sapirah. Keterbatasan ekonomi memaksanya berhenti sekolah setelah lulus dari SDN 01 Sukodono pada 1991. Namun, semangat belajarnya tak padam. Ia memilih menempuh pendidikan keterampilan di sekolah ukir selama dua tahun, yang menjadi awal langkah panjangnya di dunia seni ukir.

Sebagai seorang perempuan yang telah men-

gukir berbagai karya, Bu Rumini tidak hanya melestarikan seni ukir Jepara yang telah mendunia, tetapi juga menginspirasi banyak orang di sekitarnya. Karya-karyanya tidak hanya mengandalkan teknik, tetapi juga memancarkan keindahan yang menjelaskan kisah dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan penuh konsistensi, ia terus mengajarkan seni ukir kepada generasi muda, memastikan keahlian ini tidak punah oleh waktu.

Ketekunannya membuahkan banyak penghargaan, mulai dari Kartini Award sebagai Perempuan Pelestari Seni Ukir, hingga prestasi membanggakan dalam Deklarasi Ukir Nasional, dengan meraih Juara 2 pada tahun 2022 dan Juara 1 pada 2024. Salah satu momen tak terlupakan adalah ketika karyanya dibeli langsung oleh Wakil Menteri HAM—sebuah pengakuan atas mutu seni ukir yang ia hasilkan. Yang teranyar beliau meraih penghargaan Kartini Awards tahun 2025 kategori pelestari ukir.

“Kadang ada yang meragukan kemampuan saya dalam mengukir. Tapi saya buktikan sendiri, bahwa hasil kerja saya bisa bersaing,” tuturnya.

Ia juga menyadari tantangan zaman: maraknya tren furnitur bergaya minimalis yang menyingkatkan ukiran dari ruang-ruang rumah modern.

“Sekarang rata-rata model meja kursi itu polos, jarang ada ukiran,” ujarnya prihatin.

Namun Rumini tetap teguh dalam prinsipnya untuk terus menggunakan teknik tradisional. Ia juga melakukan berbagai inovasi desain yang tetap berakar pada nilai tradisi. Di tengah tantangan seperti perubahan selera pasar dan keterbatasan promosi, sikap pantang menyerah dan semangat tinggi Bu Rumini menjadi inspirasi bagi para pengrajin dan masyarakat luas.

Ia tak sekadar menjadikan seni ukir sebagai mata pencaharian, tetapi sebagai bentuk perjuangan menjaga warisan budaya sekaligus meneruskan cita-cita RA. Kartini tentang keadilan dan kesetaraan gender.

“Saya sedang berwacana untuk menghimpun para perempuan yang memiliki minat dan bakat di bidang seni ukir, Insyaallah akan kami resmikan setelah Lomba Ukir Perempuan Jepara pada bulan Agustus nanti,” ungkapnya.

Tak hanya berkarya, rumah Bu Rumini di kawasan Senenan, Jepara, juga menjadi ruang belajar terbuka. Mahasiswa, pelajar, hingga peneliti kerap datang ke rumahnya untuk mempelajari langsung seni ukir Jepara. Ia bahkan bersedia meminjamkan alat ukir dan membagikan ilmunya kepada siapa pun yang ingin belajar.

Karya-karya Bu Rumini kini telah dikenal hingga ke mancanegara—dari Turki, Italia, hingga negara-negara di Eropa lainnya.

Meski sibuk berkarya, Bu Rumi-

ni tetap menjalankan peran utamanya sebagai istri dan ibu. Ia dengan penuh perhatian membagi waktunya antara keluarga dan aktivitas seni, menunjukkan bahwa perempuan mampu menjalani banyak peran dengan seimbang.

Rumini adalah representasi nyata dari semangat RA. Kartini—bukan melalui pidato lantang, melainkan melalui ukiran yang lahir dari tempaan pahat di atas kayu. Ia melawan stereotip dengan cara paling halus dan berwibawa—lewat karya seni.

Melalui dedikasi dan komitmennya terhadap seni, ia bukan hanya mengukir kayu, tetapi juga mengukir masa depan yang lebih cerah bagi perempuan dan budaya Jepara. Seperti halnya Kartini, Bu Rumini menunjukkan kepada dunia bahwa perempuan memiliki kekuatan untuk membentuk dan mempertahankan identitas budaya mereka.

Ia pun berharap agar pemerintah turut ambil bagian dalam pelestarian seni ukir.

“Pak Bupati, untuk melestarikan ukir tolong adakan sekolah ukir atau mata pelajaran ukir di setiap sekolah agar generasi sekarang mengenal budaya asli Jepara,” pinta Rumini.

“Milikilah keterampilan, dalam bidang apa pun, jadilah perempuan mandiri yang tak hanya bekerja, tapi juga menjaga warisan.”

Begitulah pesan Bu Rumini untuk generasi muda terutama untuk sesama perempuan.



Menanggapi Gagasan ‘Perempuan Tidak Harus Bisa Masak’

• Kadhumatul Hilma

Perdebatan mengenai pendapat *‘perempuan harus bisa masak’* rupanya masih seperti matahari, selalu terbit-tenggelam. Kubu A setuju dengan pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa kodrat perempuan *tuh*, ya, memang di dapur, memasak. *Toh*, nantinya perempuan akan menjadi Ibu Rumah Tangga yang diharuskan memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik. Sementara kubu B tidak setuju dengan pendapat tersebut karena menyadari bahwa *‘memasak’* sebetulnya bukan kodrat perempuan. Dalam KBBI disebutkan bahwa pengertian kodrat adalah hal-hal yang melekat pada seseorang sejak lahir, bukan yang dilekatkan orang lain. Jadi kodrat perempuan sebenarnya, ya, menstruasi, hamil, melahirkan. Lagipula, sekarang ini banyak juga perempuan yang turut mencari nafkah untuk menyokong ekonomi keluarga. Jika perempuan diwajibkan harus bisa masak juga, *kok*, rasanya tuntutan sebagai perempuan jadi berlapis-lapis sekali? Ya, kurang lebih begitu.

Terus yang bener yang mana, *sih?* Perempuan harus bisa masak apa *nggak?* Berdasarkan opini saya, *sih*, kubu A dan kubu B tidak ada yang salah. Mau pro atau kontra, *ya wis, monggo*. Tapi kalau ditanya saya lebih condong kemana, saya lebih setuju dengan pendapat bahwa *‘perempuan harus bisa masak’*. Tentu saya tahu bahwa memasak bukan kodrat perempuan, tapi ada beberapa alasan yang mendasari alasan mengapa saya setuju dengan pendapat tersebut.

Dapur dan Stereotipnya

Berdasarkan pengamatan saya, pasca adanya silang sengkabut gagasan *‘perempuan harus bisa masak’*, agaknya gagasan *‘perempuan tidak harus bisa masak’* lebih banyak disukai kaum perempuan, utamanya perempuan yang sudah memiliki orientasi untuk berkarier setelah menikah. Tapi lama-lama saya merasa banyak orang mulai menyalahgunakan

pendapat ini untuk menormalisasi ketidakmampuan dalam memasak (*in negative way*). Contohnya seperti yang saya alami pada Bulan Ramadhan lalu. Suatu sore salah seorang teman mengajak saya berbuka bersama, tapi saya menolak ajakan tersebut karena punya tanggung jawab memasak menu buka puasa di rumah. Dan memang benar, *kok*, Ayah dan Ibu saya sama-sama bekerja, jadi sebagai anak semata wayang yang mulai beranjak dewasa, tentu, *dong*, saya punya kewajiban meringankan pekerjaan di rumah? Tapi teman saya—sebut saja Ipeh—merespon kurang lebih seperti ini,

“*Dih, emang bisa masak?*” tanyanya dengan tatapan penuh selidik dan rasa tidak percaya.

“*Masa, sih?*” Saya yang keheranan akhirnya balik tanya, “*Lha, memangnya kamu nggak bisa masak?*”

“*Nggak. Bedanya jahe, kunyit, kunci, sama kencur aja nggak tau,*” jawabnya setengah tertawa. “*Eman-gnya perempuan harus bisa masak? Kan, enggak.*”

Bayangkan, Ipeh mengatakan hal tersebut dengan bangga. Ini, *nih*, maksud saya. Sebetulnya saya tidak masalah dengan teman saya yang belum bisa memasak, atau belum berkesempatan untuk belajar memasak. Tapi kenapa respon yang ditunjukkan justru terkesan bangga dengan hal tersebut? Kenapa merasa bangga karena jauh dari bumbu dan dapur? Kesan yang seperti ini tidak hanya saya temukan di Ipeh saja, lho, saya pernah mendapati kesan yang sama pada beberapa teman yang lain juga. Oleh sebab itulah saya menulis opini ini.

Saya sempat berpikir, jangan-jangan beberapa orang punya stereotip kurang baik soal dapur? Kalian pasti sudah familiar dengan kalimat, “*Perempuan tidak usah belajar tinggi-tinggi, toh, ujung-ujungnya bakal ngurus dapur juga.*” Kata dapur di sini terkesan kontras dengan kata belajar tinggi, sehingga—barangkali muncul anggapan bahwa dapur bukan tempat buat orang yang sudah belajar tinggi. Atau kalimat seperti, “*Kamu harusnya bangga bisa sekolah seperti ini, perempuan-perempuan jaman dulu cuma bisa menghabiskan waktu sepanjang hari di dapur.*” Pasti pernah dengar juga, kan? Kata dapur di sini dikaitkan dengan posisi perempuan jaman dulu yang tidak memiliki

kesempatan untuk mengenyam pendidikan. Karena adanya kedua kalimat tersebut, bisa jadi dapur punya konotasi yang kurang baik bagi sebagian orang hingga saat ini.

Miskonsepsi Gagasan ‘Perempuan Tidak Harus Bisa Masak’

Beberapa waktu lalu saya tidak sengaja membaca Opini milik Arnie Perwita Sari berjudul *‘Perempuan Idaman Tidak Melulu Soal Pintar Memasak’* yang dimuat Sediksi pada tahun 2021 lalu. Dalam opininya itu Arnie menyatakan bahwa hubungan perempuan dengan dapur sudah terkonstruksi mapan di tengah masyarakat. Kemudian Arnie mempertanyakan, “*Maka bagaimana nasib kami, sebenarnya saya sih, yang boro-boro masak, ngupas bawang motong cabe saja bikin harap-harap cemas? Sudah kayak nunggu Bandung Bandawasa menyelesaikan pembangunan seribu candi.*”

Jujur saya agak tergelitik membaca redaksi tersebut. Menurut saya di sini Arnie menunjukkan sikap defensif atas ketidakmampuannya dalam ngupas bawang dan *motong* cabe dengan menjadikan gagasan Perempuan Idaman Tidak Melulu Soal Pintar Memasak sebagai dalih.

Begini, saya tahu tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk bisa belajar memasak karena beberapa sebab. Namun tetap saja menurut saya, sebelum mengadopsi idealisme *‘perempuan tidak harus bisa masak’* dalam kehidupan, ada baiknya memahami konsepsi serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari dulu, tidak asal ditelan mentah-mentah dan malah jadi menanamkan pemikiran bahwa *‘perempuan sama sekali nggak punya kewajiban untuk bisa masak.’* Ujung-ujungnya, belajar memasak jadi hal yang dianggap tidak penting-penting amat. Perempuan jadi asing dengan bumbu-bumbu dapur dan merasa tidak perlu mempelajarinya. Padahal selagi ada kesempatan dan waktu untuk belajar memasak, mengapa tidak? Mengapa justru menjadikan gagasan sebagai tameng untuk membenarkan ketidakmampuan itu? Mengapa justru bersikap defensif ketika ada yang mengatakan soal pentingnya kemampuan memasak? Ini yang saya maksud sebagai miskonsepsi gagasan.

Gimana kalau akhirnya gagasan ini ditelan mentah-mentah dan dinormalisasi perempuan secara luas?

Sejak duduk di bangku SMA, Ibu saya mulai memperkenalkan bumbu-bumbu dapur pada saya. Mulanya saya cuma disuruh mengamati, kemudian diberi tugas-tugas ringan seperti memarut kelapa, menggoreng tempe, ngulek sambel, bikin bawang goreng, ya, pokoknya yang ringan-ringan. Selanjutnya ketika libur sekolah, beliau mulai memberi saya tanggung jawab penuh untuk mengambil alih urusan dapur. Awalnya saya merasa keberatan, tentu saja. Tidak jarang masakan yang saya bikin *galtot* alias gagal total, dan jelas hal tersebut membuat saya malas menginjakkan kaki di dapur lagi. Tapi Ibu saya sering berkata, “Kalau masakannya gagal *berarti harus dicari tahu step mana yang salah. Harus dicoba terus sampai berhasil, bukan malah berhenti belajar.*” Begitulah, akhirnya mau tidak mau, saya belajar memasak lagi sampai berhasil. Sejak saat itu saya semakin terbiasa memasak.

Bayangkan jika Ibu saya tidak bisa memasak sama sekali? Dari mana saya—sebagai anak—belajar memasak? Dari mana saya tahu bahwa belajar memasak memang penting sebagai bekal untuk menapaki kehidupan? Itu salah satu alasan mengapa perempuan *kudu* bisa masak, karena perempuan akan menjadi Ibu, dan Ibu adalah sekolah pertama buat anak-anaknya. Kalau di antara kalian ada yang memilih *childfree*, jelas itu hal lain lagi! Yang jelas di sini saya sebagai anak merasa beruntung memiliki Ibu yang bisa masak dan bisa *ngajari* saya masak.

Saya paham, konstruksi publik yang menyematkan ‘*kemampuan memasak*’ sebagai kodrat perempuan justru membuat banyak perempuan merasa keberatan untuk belajar memasak. Tapi para perempuan musti menyadari bahwa sebetulnya belajar memasak *tuh*, ya, belajar buat diri sendiri, yang akan merasakan dampaknya pun diri sendiri. Kalaupun nantinya orang lain merasakan manfaat dari kemampuan yang kita miliki, justru semakin baik, *dong*. Artinya apa yang kita pelajari terbukti bermanfaat buat diri sendiri dan orang lain. Dengan motivasi seperti itu, belajar memasak barangkali akan terasa lebih menyenangkan.

Memasak Bukan Soal Gender?

Jika dibanding zaman dulu, sekarang ini perempuan punya *privilege* lebih untuk hadir di ruang-ruang publik. Sudah banyak perempuan yang memiliki banyak pencapaian, punya gelar dan karier yang bagus, bahkan menjadi pembicara di event-event besar. Hal ini identik dengan istilah *independent woman*. Bagi saya, perempuan yang bisa memanager urus rumah—termasuk urusan dapur—juga pantas disebut *independent woman*, kok!

Membekali diri dengan kemampuan memasak membuat saya merasa berkembang. Saat ini saya belum menikah. Saya masih duduk di bangku kuliah semester akhir, tapi membayangkan keluarga kecil saya kelak tersenyum hangat karena memakan masakan saya, *kok*, rasanya menyenangkan. Apalagi jika nantinya anak-anak atau suami saya ingin selalu makan di rumah karena ketagihan dengan masakan yang saya buat. Manis sekali. Hal ini membuat saya semakin menyadari bahwa kemampuan memasak yang saya miliki tidak hanya berguna untuk saat ini saja, tapi akan terus berguna sampai saya tua nanti. Dan bukan hanya bermanfaat buat saya sendiri, tapi juga orang-orang yang saya sayangi. Selain bisa menyajikan makanan sesuai selera, saya juga bisa memastikan higienitas dari makanan yang saya buat, sehingga kesehatannya lebih terjamin. Itulah alasan mengapa menurut saya penting sekali membekali diri dengan kemampuan memasak.

Jadi apakah perempuan harus bisa masak? Realistis saja. Iya, harus bisa masak. Bahkan sekarang mulai banyak, *lho*, yang menyerukan bahwa tidak hanya perempuan yang harus jago masak, tapi laki-laki juga. Ini lebih masuk lagi, saya setuju dengan pendapat ini. Memasak memang *basic life skill* yang harus dimiliki semua orang, kan, ya, sebetulnya? Jadi, siapa, *nih*, yang masih mau *stuck* dengan pemikiran bahwa ‘*perempuan tidak harus bisa masak?*’

Kita Belum Selesai, Mari Kita Lanjutkan Lagi

• M. In'am Attaqy

“Demi tuhan menulislah. apapun yang terjadi dengan tulisanmu. entah jadi mahakarya atau tidak”

Kutipan yang aku temukan di beranda instagram sore itu. Konon, yang menulis kutipan indah nan magical tersebut bernama *Ernest Hemingway*.

Bagaimana tidak magical, cuitan itu muncul disaat fase aku kehilangan arah. Seakan algoritma dan semesta, bahu membahu menegurku! Huft, mungkin terdengar sedikit hiperbola, tapi jujur itu yang aku rasakan.

Aku sedang kehilangan banyak hal, kala itu. seluruh penglihatan untuk menulis pun perlahan memudar. Beberapa bulan atau bahkan setahun lebih ini, pastilah semakin lemah juga tumpul.

Sialnya jawaban atas pertanyaan mengapa?, adalah diriku sendiri, ulahku sendiri, juga euforia masa muda yang bar-bar nan egois. Orang bilang itu “*harga yang harus dibayar*”, aku pun tak mengelak.

Ditengah kekosongan, kutipan itu muncul bersamaan tepat, setahun aku putus dengan kekasih. Sungguh-sungguh perasaan yang wadidaw.

Sentuhan magical pun muncul disini. Seperti ada perintah tidak tertulis yang bersifat menegurku, mengingatkanku, untuk jangan membiarkan momen berkalut ini sia-sia, dan lewat begitu saja, tulislah!

Jadikan kesepian yang semrawut ini menjadi hidup!

“ayo.. bang!!, tulis saja..”

“bangunkan aku dari mati suri panjang dan menyebalkan ini!!”

“ambil penamu, gali kembali kuburku dengan goresan kesedihanmu..”

“biarkan aku hadir disana..agar kau sadar kau tidak pernah benar-benar sendiri!!”

Aku terkesiap dari atas tempat tidurku. Ternyata lamunan semalam membuatku bangun pagi, setelah sekian lama. Sontak aku mengambil pena dan buku catatan kosong, kemudian aku menulis.

“Hari ini aku ingin kau hidup lagi, maaf, aku terlanjur lama meninggalkanmu. aku ingin kau hadir, utuh menemani aku berselanjar diatas kertas dan naluriku mulai malam ini.”

Tapi sebelum itu aku ingin kau menyampaikan pesan lewat caramu, pada mantan kekasihku. katakan padanya, jika kita masih berpotensi untuk kembali lagi, aku mohon datang setelah aku berse-nang senang, menggores keabadian.

Setelah aku menulis pagi itu, aku hampir setiap hari perlahan melatih daya pekaku. Juga setiap sebelum tidur aku masih dengan penuh keyakinan, menulis hal-hal indah tentang dirinya. Tentang kita dulu, tentang bagaimana semua hal indah, runtuh karena ego ku. Berbekal keyakinan,aku mulai menerima,

Jika tulisanku tidak jadi sesuatu, aku ingin terus menulis dan melibatkanmu didalamnya. Ruang dimana kita bersua, lagi dan lagi, diantara malam dan tidurku.

Menggagas Kembali Martabat Sang Pendidik

• Dewi Fatimatuzzahroh

“Siapa yang mengajariku satu huruf, maka aku menjadi budaknya.”

Dulu, sosok guru tak ubahnya lentera dalam kegelapan. Di ruang kelas yang sederhana, suara guru adalah kebenaran yang ditunggu, dihormati, bahkan ditakuti dalam arti yang positif. Mereka disebut sebagai orang tua kedua, pemegang kunci ilmu, dan penjaga adab. Namun, di tengah gelombang zaman yang berubah cepat, posisi ini seolah bergeser. Kini, tak sedikit guru yang harus berhadapan dengan sikap abai, cemooh, atau bahkan ketidakpercayaan dari murid maupun orang tua.

Lalu, Apa yang sebenarnya sedang terjadi?

Ketika Ilmu Terlalu Mudah Diakses

Era digital telah membawa transformasi besar pada relasi guru dan murid. Internet memberi akses informasi tanpa batas. Dulu, guru adalah satu-satunya pintu ilmu pengetahuan. Kini, siapa pun bisa mencari definisi, jawaban, bahkan video tutorial hanya dalam hitungan detik. Peran guru sebagai sumber utama pengetahuan menjadi tergeser.

Bukan berarti teknologi adalah lawan. Tapi ketika kemudahan informasi tak diimbangi dengan pendidikan karakter, yang muncul justru sikap instan dan minim rasa hormat. Banyak murid merasa tak perlu mendengarkan guru jika jawaban bisa mereka temukan di Google. Padahal, guru bukan

hanya soal menyampaikan informasi—mereka adalah pembimbing jiwa, penanam nilai, dan teladan dalam laku.

Antara Ketegasan dan Kehangatan

Generasi murid hari ini tumbuh dalam lingkungan yang lebih kritis dan terbuka. Pola komunikasi satu arah tak lagi efektif. Murid ingin didengarkan, diajak diskusi, bukan hanya diperintah. Tapi di sisi lain, pendekatan yang terlalu permisif juga membuat relasi menjadi longgar. Guru yang terlalu “ngemong” bisa kehilangan wibawa. Maka, menemukan titik keseimbangan antara ketegasan dan kehangatan menjadi tantangan berat.

Guru perlu beradaptasi, bukan sekadar menguasai teknologi, tapi juga membangun hubungan emosional yang sehat. Menjadi pendidik hari ini menuntut peran ganda: sebagai fasilitator ilmu, sekaligus mentor kehidupan.

Orang Tua: Mitra, Bukan Hakim

Tak kalah penting adalah posisi orang tua dalam ekosistem pendidikan. Sayangnya, tak sedikit wali murid yang melihat sekolah seperti tempat layanan, mengukur keberhasilan guru dari nilai rapor semata. Ketika harapan mereka tak terpenuhi, guru sering jadi sasaran keluhan atau tekanan.

Padahal, relasi yang sehat antara guru dan orang tua adalah kunci utama keberhasilan pendidikan. Orang tua yang mendukung guru, menanamkan adab di rumah, dan memberi kepercayaan pada proses belajar—akan membantu anak tumbuh dengan hormat dan empati.

Imam Al-Ghazali pernah berkata, *“Barangsiapa tidak mengagungkan gurunya, maka ia tidak akan beruntung.”* Dalam konteks hari ini, pernyataan itu menjadi pengingat penting: tanpa penghormatan, proses belajar tak akan menyentuh hati.

Lebih dari Sekadar Pengajar

Kecanggihan teknologi, bahkan kecerdasan buatan, bisa menghadirkan jutaan informasi dalam sekejap. Tapi tidak satu pun dari itu bisa men-

gajarkan ketulusan, membentuk budi pekerti, atau menuntun menuju ketakwaan. Di sinilah letak keistimewaan seorang guru, bukan pada banyaknya data yang ia tahu, tapi pada nilai yang ia wariskan.

Jika marwah guru terus tergerus, bagaimana mungkin kita berharap lahir generasi yang beradab dan berilmu? Profesi ini bukan sekadar pekerjaan, melainkan panggilan yang menopang peradaban. Dan menjaga martabatnya adalah tanggung jawab bersama guru, murid, orang tua, masyarakat, dan negara.

Mari Kembali Mengagungkan Guru

Ilmu adalah cahaya, dan guru adalah penjaganya. Dalam setiap kelas, setiap nasihat, dan setiap keteladanan yang ditunjukkan, mereka tengah membentuk masa depan. Maka mari kita jaga martabat sang pendidik. Bukan untuk kepentingan mereka semata, tapi demi anak-anak kita, demi generasi yang berilmu, beradab, dan siap mengarungi zaman dengan kepala tegak dan hati yang penuh hormat.

“Jika engkau menginginkan dunia, maka dengan ilmu. Jika engkau menginginkan akhirat, maka dengan ilmu. Jika engkau menginginkan keduanya, maka dengan ilmu.” (Imam Syafi’i)

Ketika Ukir Berdialog dengan Zaman: Merajut Asa Tradisi di Tangan Generasi Jepara

• Nur Ahmad Dzulfikri

Kota Jepara, Nama ini seolah tak terpisahkan dari gemuruh pahat dan aroma kayu jati. Sejak berabad-abad lampau, ukiran telah menjadi nafas, identitas, sekaligus penopang hidup ribuan keluarga di kota ini. Keindahan motif flora, fauna, hingga figur wayang yang terukir apik di atas kayu, bukan sekadar hiasan, melainkan juga cerminan filosofi dan ketekunan yang diwariskan turun-temurun. Namun, di tengah hiruk-pikuk modernisasi dan gempuran produk massal, pertanyaan besar mulai menggantung: mampukah tradisi adiluhung ini tetap bertahan dan relevan di mata generasi kini?

Tak dapat dipungkiri, industri ukir Jepara tengah menghadapi gelombang tantangan yang tak ringan. Minat generasi muda untuk meneruskan jejak kakek-buyutnya kian surut, kalah bersaing dengan gemerlap profesi lain yang dianggap lebih menjanjikan. Lebih dari itu, pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa banyak pengrajin yang harus berjuang keras karena sistem pembayaran upah yang kerap tertunda. Pekerjaan yang telah diselesaikan dengan cucuran keringat tak jarang harus menunggu waktu lama untuk mendapatkan haknya, membuat banyak dari mereka tak sanggup bertahan dan akhirnya memilih banting setir mencari nafkah lain. Ini adalah realita pahit yang seringkali luput dari perhatian, namun dampaknya begitu besar terhadap kelangsungan profesi pengukir. Belum lagi, persaingan ketat dari mebel pabrikan dengan harga lebih kompetitif, serta selera pasar yang bergeser ke arah desain minimalis dan fungsional, seolah menjadi ujian berat bagi para pengrajin. Ada anggapan yang mulai berkembang di benak sebagian orang, bahwa ukiran adalah seni yang “kuno” atau hanya cocok untuk segmen tertentu, menjauhkannya dari jangkauan pasar yang lebih luas.

Namun, di tengah bayang-bayang tantangan, secercah harapan mulai berpendar dari tangan-tangan kreatif generasi muda Jepara. Mereka bukanlah penurut buta tradisi, melainkan inovator yang berani mendobrak pakem tanpa meninggalkan akar. Kita bisa melihat bagaimana desain-desain ukiran kini tak lagi terpaku pada gaya klasik semata. Munculnya produk-produk ukir yang lebih minimalis, berpadu dengan material modern seperti logam atau kaca, menjadi bukti adaptasi yang cerdas. Bukankah menarik melihat ukiran kini menghiasi panel lampu tidur bergaya industrial, ornamen meja kopi bergaya ukiran, bahkan motif ukiran yang dibutuhkan pada casing hp? Inovasi ini tak lain adalah upaya untuk memeluk pasar yang lebih luas, menawarkan fungsionalitas, sekaligus memperlihatkan bahwa ukiran juga bisa tampil macem di era modern ini..

Seperti diungkapkan oleh Maskuri, seorang pegiat ukir muda dari Tahunan, “Bagi kami, ukir ini bukan cuma pekerjaan, tapi warisan. Saya tumbuh besar dengan suara pahat, aroma kayu.

Tapi kami juga sadar, kalau cuma saklek ikut tradisi lama, ukir bisa mati. Pasar berubah, selera anak muda beda. Makanya, kami coba ‘nakal’ sedikit, gabungkan ukiran dengan desain yang lebih modern, pakai bahan yang nggak biasa, biar bisa masuk ke rumah-rumah atau kafe kekinian. Tantangannya memang berat, apalagi kadang kami harus nunggu upah lama setelah barang jadi. Itu bikin banyak teman menyerah. Tapi justru karena itu, kami harus lebih kreatif, lebih lincah, supaya karya kami dihargai, dan tradisi ini punya masa depan di tangan kami.”

Dorongan untuk berinovasi bukan hanya datang dari tuntutan pasar, melainkan juga dari mangat melestarikan warisan dengan cara yang relevan. Para seniman muda ini belajar dari berbagai sumber, dari internet hingga kolaborasi dengan desainer, mencari formula baru agar ukiran tetap bernafas di zaman yang terus bergerak. Respon pasar terhadap ukiran yang “berevolusi” ini pun cukup menjanjikan. Banyak pembeli, terutama generasi muda, yang mulai melirik ukiran sebagai sentuhan unik dan artistik di tengah dominasi desain pabrikan. Meskipun demikian, respons dari generasi tua dan pengrajin senior mungkin beragam; ada yang mendukung sebagai bentuk regenerasi dan adaptasi, ada pula yang khawatir akan ‘hilangnya’ esensi tradisional. Namun, inilah dialog antar-generasi yang sehat, yang pada akhirnya akan membentuk masa depan ukiran Jepara.

Maka, sudah sepatutnya kita menaruh harapan besar pada semangat inovasi ini. Pemerintah daerah, komunitas seniman, institusi pendidikan, hingga masyarakat luas, perlu bergandengan tangan mendukung pergerakan ini. Pelatihan desain kontemporer, fasilitasi pemasaran digital, hingga penyelenggaraan pameran atau festival ukir modern, bisa menjadi stimulus berharga. Sebab, pada akhirnya, ukiran Jepara bukanlah sekadar komoditas, melainkan sebuah identitas, sebuah narasi tentang ketekunan dan keindahan. Dengan terus beradaptasi tanpa melupakan akarnya, ukiran Jepara akan terus mengukir jejaknya, bukan hanya di atas kayu, melainkan juga di hati dan benak setiap generasi.

Bulan Merah

Karya: Adel Laila F

Bulan hujan-hujan air mata
Dan kebasahan yang tak mengerti kenapa.
Bulan dengan amarah yang kedatangannya
tak bersua.

Bulan tersakiti namun tak ada sebab pasti.
Bulan dimana hobi berkreasi dan imajinasi
yang beraksi.

Bulan merah tak dapat dipahami
Terkadang keinginannya setinggi bukit Sumo-
sari dan terkadang serendah Pantai Kartini.
Beriringan teka teki, progesteron menyebab-
kan kontraksi.
Luruh dan menyakiti, selama tujuh hari mem-
bersamai.

17 Januari 2025

Pemakaman Dini Hari

Karya: Ainun Naja

Senin yang gulita untuk diriku,
Rembulan telah mati dibunuh pagi.
Semerbak mawar menari-nari
Pada pemakaman yang masih dini.

Aku tak mengingat apapun
Hanya kecupan sebelum tidur
Dari puan yang selalu menanam rindu
Hingga menjalar sekujur tubuhku

Namun sayang,
Nasib terlanjur malang
Jalan pulang tak lagi membentang
Untuk cinta yang telah lama hilang.

Dari sudut-sudut duka
Menjahit puing-puing rasa
Serta do'a paling khushyuk diatas pusara.

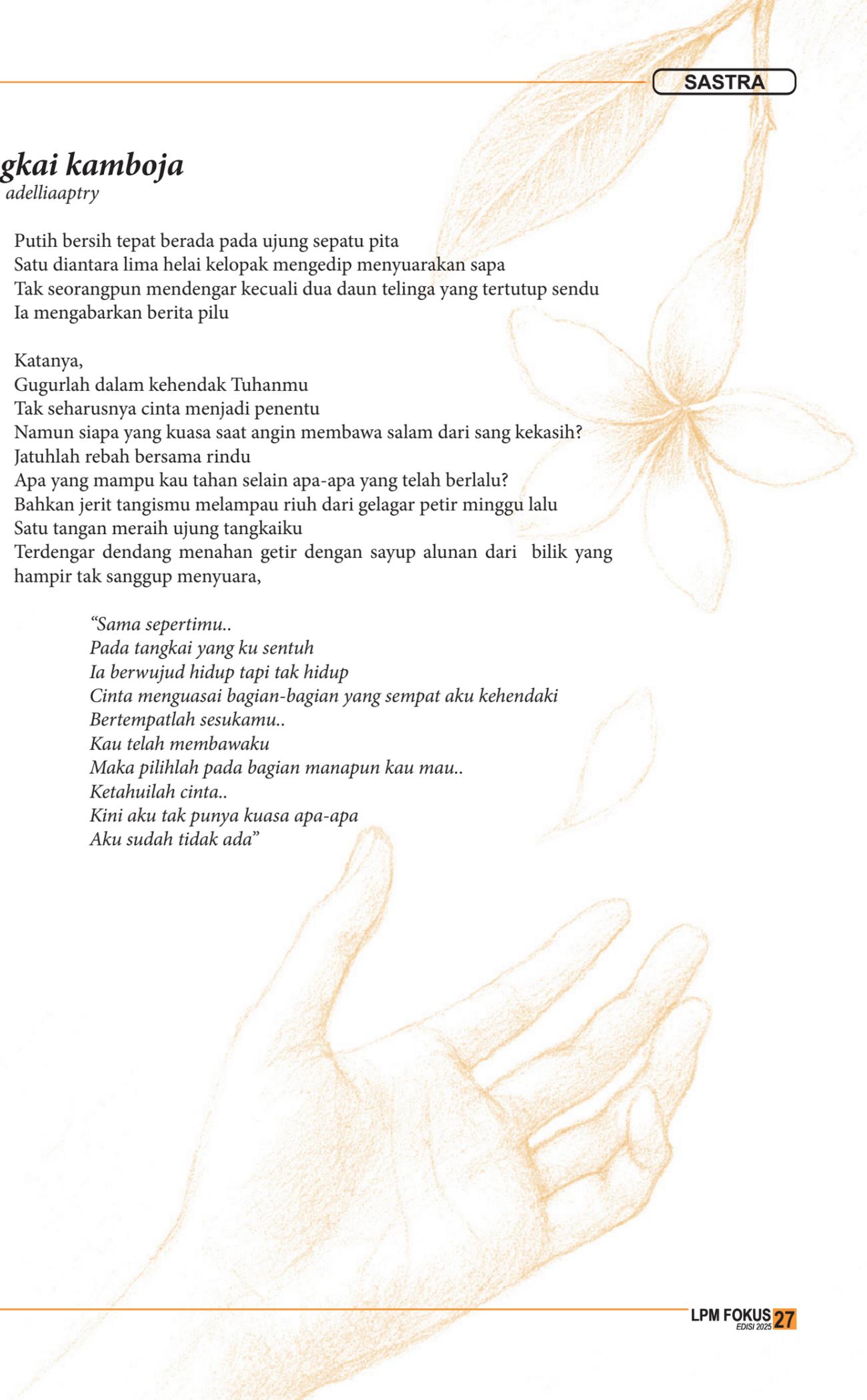
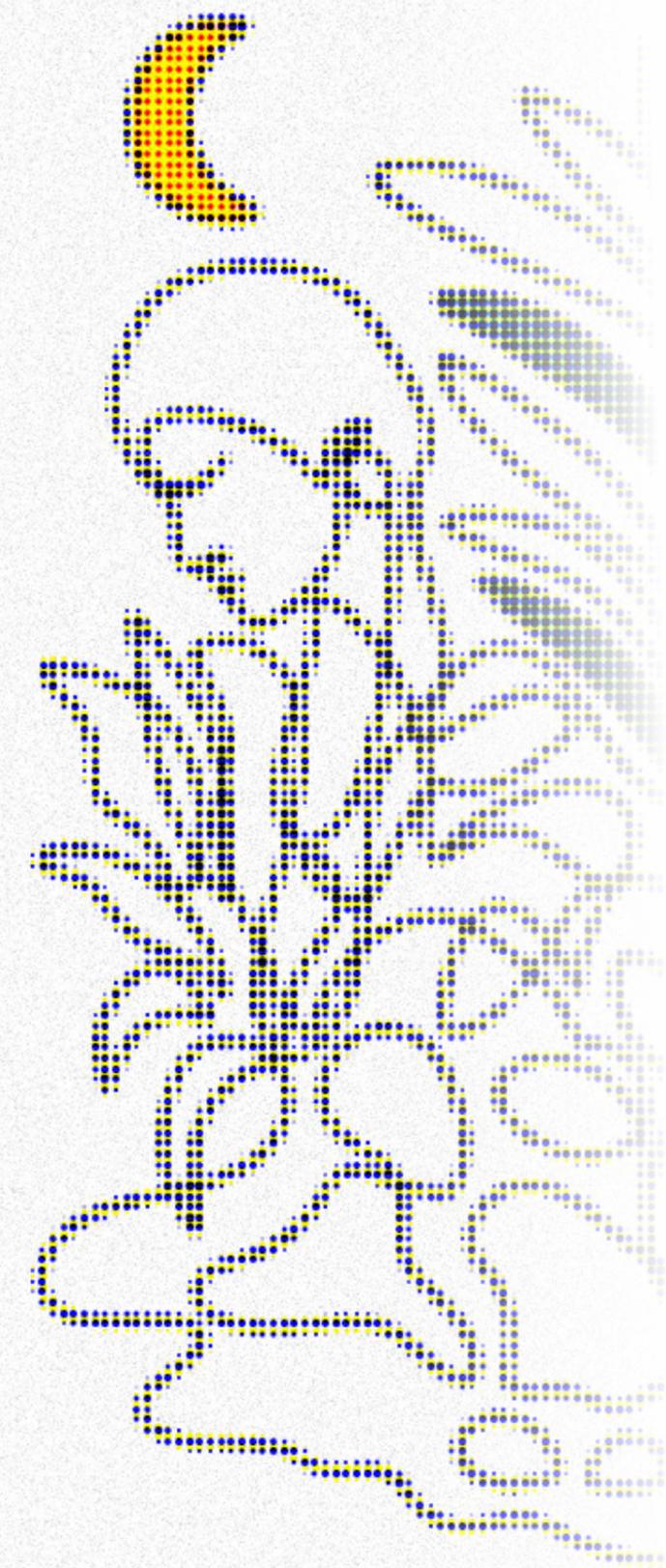
Tangkai kamboja

Karya: adelliaaptry

Putih bersih tepat berada pada ujung sepatu pita
Satu diantara lima helai kelopak mengedip menyuarakan sapa
Tak seorangpun mendengar kecuali dua daun telinga yang tertutup sendu
Ia mengabarkan berita pilu

Katanya,
Gugurlah dalam kehendak Tuhanmu
Tak seharusnya cinta menjadi penentu
Namun siapa yang kuasa saat angin membawa salam dari sang kekasih?
Jatuhlah rebah bersama rindu
Apa yang mampu kau tahan selain apa-apa yang telah berlalu?
Bahkan jerit tangismu melampau riuh dari gelagar petir minggu lalu
Satu tangan meraih ujung tangkaiku
Terdengar dendang menahan getir dengan sayup alunan dari bilik yang
hampir tak sanggup menyuara,

“Sama sepertimu..
Pada tangkai yang ku sentuh
Ia berwujud hidup tapi tak hidup
Cinta menguasai bagian-bagian yang sempat aku kehendaki
Bertempatlah sesukamu..
Kau telah membawaku
Maka pilihlah pada bagian manapun kau mau..
Ketahuilah cinta..
Kini aku tak punya kuasa apa-apa
Aku sudah tidak ada”



Mari Bersulang—Semoga

Karya: Ainun Naja

Pada hari-hari kemarin
Getirnya tertinggal pada sesapan terakhir
Pamit padanya
Lalu tulislah puisi yang lain
Saat pagi dingin
Beserta getir lain yang ia sertakan
Lekaslah, disana penaungan menunggu dijemput

Pada ujung hari yang di tunggu-tunggu kedatangannya,
tak lebih dari sebuah upaya melapangkan kerelaan paling ikhlas.
Sebab kesia-siaan justru terekam paling jelas.
Kemudian saat malam tiba dilangkitkan sekodi semoga paling khusyuk sebagai hamba.

Seraya berucap “*ku serahkan segala keresahan ini padamu Tuhan,
Sebab hanya ditanganmu segala bentuk keresahan disapui ketetapan*”

Akankah hanya begini-begini saja,
Beberapa masa berlalu
Hanya kemarau yang tandus dan tak ada yang sempat tumbuh di sana.
Apakah setiap bentuk kebetulan pada kita
adalah kebetulan yang diamankan oleh semesta,
serupa takdir untuk (menyelamatkan) kita.
Akankah tiba kebetulan yang cukup untuk sekedar menumbuhkan kita
pada masa yang lainnya.

Semalaman tak memberi jeda pada detik, menit, jam.
Memaksa berdetak dari sepuluh menuju tujuh.
Pada tiga seperempat semakin deras menghujani,
mengantarkan kita pada perjamuan dini hari.
Kemudian kita tenggelam—hanya berdua, menuju tujuh yang kelabu.

Atas segala wujud peristiwa, Atma meneguhkan perihal langkah-langkah.
Namun, Tak pernah diberinya ijin atas ingatan masa depan,
hingga kemudian tinggal terka.
Upaya-upaya adalah bersimpuh dan berserah,
sekalipun tak selalu yang teringinkan.

Atas segala peristiwa, atas segala upaya
Mari bersulang—*Semoga*.

Cempaka

Karya: adelliaaptry

Apa yang diinginkan dunia dari perempuan selemah aku ya kira-kira? Hari ini tidak terjadi apa-apa dan I think it's normal, tapi rasanya kaya stuck. *Cause I know that i can be more* dari apa yang aku lakukan hari ini. Aku bisa nge-lakuin banyak hal. Aku bisa menyadari banyak hal. Dan aku bisa membuat teori dari banyak hal. Tapi kenapa aku rasanya berhenti? Konspirasi hidup yang aku buat sendiri dampaknya membawa aku sejauh ini dan.. sepertinya harus segera aku membuat perintah lagi. *Live must go on.. and anything will be happened.* Aku ngga bisa merenungi satu rasa sakit untuk seumur hidup. Hidup akan selalu menunjukkan bahwa ia adalah tempatnya rasa kecewa, perjuangan, dan berbagai rasa dengan definisinya yang sudah tidak lagi menjadi rahasia. Aku pernah ber-fikir bahwa pada perjalananku tidak ada yang bisa aku sebut adil, merangkak dengan satu tangan yang cedera tanpa bisa menapakkan kedua kaki. Terkesan memaksa tanaman hidup tanpa *supply* cahaya matahari.

Aku menulis ini sambil bernyanyi, kiranya rasaku sudah mati maka beruntung aku tidak akan menangis lagi. Kiranya masih sedikit tersisa maka aku menganggap itu percobaan keteguhan hati. Doa yang selalu aku ucapkan berkali-kali. Pada sela-sela jeritan sakit atas ketetapan berbentuk sayatan yang tuhan beri, semoga aku selalu dipermudah dalam berlapang hati. Mampu bersikap manis pada tiap-tiap momen ironis. Seperti bunga cempaka yang selalu ibu petik tiap pagi. Tetap mewangi dan menyebarkan energy bahagia walau tahu ia tidak akan bertahan lebih lama kecuali satu jemari membuatnya abadi.

Mengingatkanku pada hamparan bintang ketika tubuhku sedang terlentang. Pada cinta yang aku rindukan namun tidak memberi aku kesempatan untuk berlalu-lalang sekalipun hanya di tepian jalan. Aku harap aku hidup sepenuhnya kala itu. Menyapa seluruh manusia dengan penuh percaya diri. Tapi kenyataan kembali menegaskan bahwa separuhnya terba-wa arus keruh padahal sekenarionya tidak pernah aku bayangkan apalagi aku tuliskan buku agenda planning kejadian. Separuh sisanya tinggal reruntuhan yang susah untuk disusun ulang. Andai adalah kalimat yang terlarang aku ucapkan. Tapi tetap akan aku tuliskan dengan susunan kata “*Andai saja kala itu aku hidup sepenuhnya, mungkin hari ini masih ada sedikit harap yang tersisa.*”

Kalau dulu aku menulis kalimat “*aku tidak tahu harus mengawalinya darimana*” itu hanya tentang estetika saja, tapi untuk kali ini aku benar-benar tidak tahu apa-apa. Sepertinya aku harus merekam semua ucapanku agar bisa ku tuliskan ulang disini. Karna perihal bicara aku paling lihai. Namun untuk mengulang apa yang aku pikirkan ketika berbicara itu sungguh susah.



PELATIHAN JURNALISTIK
LPM FOKUS

PERIODE
2024 - 2025



LEMBAGA PERS
MAHASISWA FOKUS

PERIODE
2024 - 2025

“

*Karena di setiap sudut kehidupan,
ada kerja-kerja kolektif yang perlu dirawat.*



**Alamat Redaksi
Lembaga Pers Mahasiswa FOKUS**

Gedung FKD Lantai 2 Unisnu Jepara
Jl. Taman Siswa, Pekeng, Tahunan, Kabupaten Jepara.

Media Sosial & Website

Instagram : [lpmfokus.unisnu](https://www.instagram.com/lpmfokus.unisnu)
Email : lpmfokus21@gmail.com
Website : Fokuspers.com